

Potensi dan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu di Desa Merangin Kawasan Cagar Alam Bukit Bungkok Riau

Risky Rahmad Hidayat¹, Eni Suhesti², Enny Insusanty³

^{1,2,3} Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Lancang Kuning

Jln. Yos Sudarso Km. 8 Rumbai Pekanbaru Riau

Email : riskyrahmadhidayat05@gmail.com, suhestieni@unilak.ac.id, ennyinsusanty@unilak.ac.id

Abstract

Non-timber forest products (NTFPs) are considered increasingly important after the productivity of wood from natural forests has decreased. One of the forest areas that has NTFPs that are important to know for its species and potential is the Bukit Bungkok Nature Reserve, Riau Province. The existence of such data will greatly assist the area manager in managing the forest according to its objectives and functions. The purpose of this study was to identify and inventory the types of NTFPs found in Merangin Village, Bukit Bungkok Nature Reserve, this study used the roaming method with systematic sampling with purposive start for flora, while fauna data collection used data and information about fauna potential from local residents. and make direct observations in the research path as well as when moving between lanes. The types of NTFPs found consisted of 14 species groups, namely: resin group 1 plant species, essential oil group 2 types, fatty oil group 1 species, starch group (carbohydrates) 1 species, group Fruits as many as 15 types, tannin group as many as 12 types, coloring group of 1 type, sap group of 3 types, group of medicinal plants as many as 14 type, group of ornamental plants as many as 4 types, group of rattan as many as 6 species plants, groups of bamboo as many as 2 types of plants, other groups as many as 3 types of plants, groups of game animals and animal products as many as 3 types.

Keywords: Bukit Humpback Nature Reserve, fauna, flora, NTFPs.

Abstrak

Saat ini hasil hutan bukan kayu (HHBK) dianggap semakin penting setelah produktivitas kayu dari hutan alam semakin menurun. Salah satu Kawasan hutan yang memiliki HHBK yang penting untuk diketahui jenis dan potensinya adalah Cagar Alam Bukit Bungkok Provinsi Riau. Keberadaan data tersebut akan sangat membantu pihak pengelola Kawasan dalam pengelolaan hutan sesuai tujuan dan fungsinya. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi jenis HHBK yang terdapat di Desa Merangin Kawasan Cagar Alam Bukit Bungkok, penelitian ini menggunakan metode jelajah dengan sistematis sampling with purposif start untuk flora, sedangkan pengambilan data fauna menggunakan data dan informasi tentang potensi fauna dari penduduk sekitar dan melakukan pengamatan secara langsung didalam jalur penelitian maupun saat perpindahan antar jalur. Jenis HHBK yang ditemukan di kawaan Desa Marangin Cagar Alam Bukit Bungku terdiri dari 14 kelompok jenis yaitu: kelompok resin 1 jenis tumbuhan, kelompok minyak atsiri sebanyak 2 jenis tumbuhan, kelompok minyak lemak 1 jenis tumbuhan, kelompok pati (karbohidrat) 1 jenis tumbuhan, kelompok Buah-buahan sebanyak 15 jenis tumbuhan, kelompok tanin sebanyak 12 jenis tumbuhan, kelompok bahan pewarna 1 jenis tumbuhan, kelompok getah sebanyak 3 jenis tumbuhan, kelompok tumbuhan obat sebanyak 14 jenis tumbuhan, kelompok tanaman hias sebanyak 4 jenis tumbuhan, kelompok rotan sebanyak 6 jenis tumbuhan, kelompok bambu sebanyak 2 jenis tumbuhan, kelompok lainnya sebanyak 3 jenis tumbuhan, Kelompok hewan buruan dan hasil hewan sebanyak 3 jenis.

Kata kunci: Cagar Alam Bukit Bungkok, fauna, flora, HHBK.

1. PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber keanekaragaman hayati yang berlimpah yang dapat dimanfaatkan manusia untuk berbagai keperluan hidupnya. Berdasarkan wujudnya manfaat hutan dapat digolongkan menjadi manfaat berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) (Elly et al., 2020). Manfaat hutan *tangible* disebut juga sebagai manfaat yang langsung dapat dirasakan (Zainuddin & Tahnur, 2018) terdiri dari hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu (HHBK), sementara itu manfaat *intangible* dapat berupa jasa lingkungan. Saat ini pemanfaatan hasil hutan lebih didorong ke arah HHBK dan tuntutan agar para pihak lebih mengupayakan diversifikasi HHBK semakin mengemuka (Silalahi et al. 2019). Peranan HHBK sebagai bagian dari ekosistem hutan sangat beragam baik bagi lingkungan alam maupun bagi kehidupan manusia (Suhesti & Hadinoto, 2015).

Hutan tropika yang dimiliki Indonesia merupakan salah satu yang terluas di dunia dengan keberadaan biodiversitas yang tinggi. Provinsi Riau merupakan satu provinsi yang memiliki kawasan

hutan yang luas, dengan luas wilayah hutan sebesar 5.392.336,00 Ha (BPS. Provinsi Riau, 2019). Salah satu kawasan hutan di Provinsi Riau yang saat ini masih dalam keadaan relatif terjaga adalah Cagar Alam Bukit Bungkok.

Cagar Alam Bukit Bungkok merupakan salah satu kawasan konservasi yang berada di bawah pengelolaan Balai Besar KSDA Riau. Kawasan Cagar Alam Bukit Bungkok ditetapkan sesuai dengan surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 173 / Kpts-II / 1986, 6 Juni 1986. Total luas hutan 20.000 hektar. Kawasan ini kemudian ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 3917 (Menhut-VII / KUH / 2014) tentang Pembentukan Hutan Lindung Bukit Bungkok pada 14 Mei 2014 dengan luas 12.828,88 hektar di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Di dalam luasan kawasan Cagar Alam Bukit Bungkok yang sebesar 12.828.88 ada kawasan Desa Merangin yang merupakan salah satu kawasan yang ada di CA Bukit Bungkok, Dari hasil digitasi bersama BKSDA Riau diperoleh luas kawasan tersebut sebesar 507,71 Ha, dimana luasan tersebut menjadi lokasi penelitian karena masih dalam kondisi hutan primer. Kawasan tersebut diduga memiliki potensi jenis hasil hutan bukan kayu seperti rotan, madu, bambu, tanaman hias, dan lain lain. sampai saat ini kawasan tersebut belum memiliki data mengenai potensi jenis hasil hutan bukan kayu yang ada didalamnya. Dengan diperolehnya informasi atau data tentang keberadaan dan potensi HHBK didalam kawasan Cagar Alam Bukit Bungkok, maka akan menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi pihak pengelola kawasan untuk mengambil langkah – langkah kebijakan selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi jenis HHBK yang terdapat di Desa Marangin Kawasan Cagar Alam Bukit Bungkok

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Marangin Kawasan cagar Alam Bukit Bungkok pada bulan Mei 2021. Sedangkan alat dan bahan yang dipakai antara lain adalah alat tulis, laptop, kamera, parang, GPS (*Global Positioning System*), meteran, pita ukur, *tally sheet*, pemandu didalam kawasan untuk pengenalan jenis HHBK, Lampiran Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35 / Menhut-II / 2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu dan peta kawasan Desa Merangin.

Penelitian ini menggunakan metode jelajah dengan teknik pengambilan sampel secara *sistematik sampling with purposif start* untuk flora, intensitas sampling yang digunakan sebesar 0,5 % dari luas seluruh hutan yang termasuk ke dalam administrasi Desa Merangin yaitu sebesar $\pm 507,71$ Ha, sehingga luas sampel lokasi penelitian adalah 2,6 ha. Dari luas tersebut dibuat menjadi 13 jalur, lebar jalur 20 m dan panjang jalur 100 m dengan jarak antar jalur selebar 20 m. Sedangkan pengambilan data fauna menggunakan data dan informasi tentang potensi fauna dari penduduk sekitar dan melakukan pengamatan secara langsung di dalam jalur penelitian maupun saat perpindahan antar jalur.

Jenis HHBK yang ditemukan dicatat dalam nama lokal atau daerah lalu dikonversi ke dalam nama ilmiah. Jenis-jenis tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kelompok resin, kelompok minyak atsiri, kelompok minyak lemak, pati dan buah-buahan, kelompok tannin, bahan pewarna dan getah, kelompok tumbuhan obat dan tanaman hias, kelompok palma dan bambu palma lainnya, alkaloid, kelompok hewan buru , kelompok hewan hasil penangkaran. Pengelompokan jenis tersebut didasarkan pada Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: P.35 / Menhut-II / 2007 tentang HHBK.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif yaitu mengelompokkan data perkelompok jenis HHBK. Kemudian data yang diperoleh akan di analisis kerapatannya. Kerapatan merupakan jumlah individu organisme per satuan ruang dan sering digunakan diberi notasi K. Untuk mengetahui kerapatan jenis, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{Jumlah Individu Suatu Jenis}}{\text{Luas Seluruh Petak Contoh}}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu di Desa Marangin Kawasan Cagar Alam Bukit Bungkok Provinsi Riau

Hasil hutan bukan kayu yang disurvei potensinya dalam penelitian ini adalah hasil hutan bukan kayu dari kelompok nabati dan hewani. Jumlah jalur pengamatan terdiri dari 13 jalur seluas 2,6

Ha. Jumlah HHBK yang ditemukan pada 13 jalur pengamatan tersebut, terdapat 45 jenis tumbuhan dan 3 jenis hewan. Data yang berhasil dikumpulkan di Desa Merangin Kawasan Cagar Alam Bukit Bungkok Provinsi Riau dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi HHBK Di Desa Merangin Kawasan Cagar Alam Bukit Bungkok

No	Nama Jenis	Nama Latin	Jalur													Jumlah (Rumpun / Batang / Ekor / Sarang)	K (N/Ha)	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13			
1	Akar Gambir	<i>Combretum Sundaicum</i>								1					1		2	0,8
2	Akar Merah	-		2													2	0,8
3	Anggrek	<i>bubophyllum spp</i>						3		2			1	2	1		9	3,5
4	Aren	<i>Arenga Pinnata</i>		3			1					1					5	1,9
5	Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i>	4		1			2	1			2	1				11	4,2
6	Balam	<i>Palaquium gutta</i>							1	1					1		3	1,2
7	Bambu Serik	<i>Gigantochloa serik</i>	2	2													4	1,5
8	Bambu Talang	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	3				2					2					7	2,7
9	Berangan	<i>Castanopsis sp</i>				1					1					1	3	1,2
10	Bintangur	<i>Callophylum sp</i>		1													1	0,4
11	Bunga Bangkai	<i>Amorphophalus spp</i>											1				1	0,4
12	Cempedak Hutan	<i>Artocarpus Chempeden</i>											1				1	0,4
13	Duku	<i>Lansium domesticum</i>						1									1	0,4
14	Durian Hutan	<i>Durio Zibethinus</i>							1						1	1	3	1,2
15	Gaharu	<i>Aquilaria Mallacensis</i>				2				1			1				4	1,5
16	Gambir	<i>Uncaria Gambir</i>		1													1	0,4

No	Nama Jenis	Nama Latin	Jalur													Jumlah (Rumpun / Batang / Ekor / Sarang)	K (N/Ha)											
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13													
17	Jamur Susu Harimau	<i>Lignosus rhinocerotis</i>								1							1	2	0,8									
18	Jelutung	<i>Dyera Costulta</i>								1								1	3	1,2								
19	Jengkol	<i>Phythecelobium sp</i>	2			1													4	1,5								
20	Jengkol Hutan	<i>Archidendron microcarpum</i>																	1	1	0,4							
21	Kandis	<i>Garcinia xanthochymus</i>	6	1															7	2,7								
22	Karet Hutan	<i>Hevea Barasilliensis</i>																	5	5	1,9							
23	Kecombrang	<i>Etilingera elatior</i>								3									3	6	2,3							
24	Keruing	<i>Dipterocarpus spp</i>																		1	2	0,8						
25	Lebah madu	<i>Apis dorsata</i>																		7	1	8	3,1					
26	Lebah (kelulut)	<i>Meliponini</i>																			1	2	0,8					
27	Mahang	<i>Macaranga Triloba</i>																		2	3	4	9	3,5				
28	Manau Gajah	<i>C. Marginatus</i>																			1	2	3	1,2				
29	Manau Liki	<i>C. Manan</i>																				1	1	0,4				
30	Matoa Hutan	<i>Pometia Pinnata</i>																			3	2	5	1,9				
31	Pakis	<i>Cyathea Contaminant</i>	1																			1	2	0,8				
32	Pandan	<i>Pandanus Spp</i>																			1	2	3	1,2				
33	Pasak Bumi	<i>Eurycoma Longifolia</i>																				3	1	3	2	1	10	3,8
34	Petai	<i>Parkia SP</i>	1																			1	1	8	3,1			

No	Nama Jenis	Nama Latin	Jalur													Jumlah (Rumpun / Batang / Ekor / Sarang)	K (N/Ha)			
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13					
35	Petaling	<i>Ochanostachys Amentacea</i>								1		1				1		3	1,2	
36	Pinang	<i>Arreca Catechu</i>											1					1	0,4	
37	Pucuk Seminyak	<i>Gnetum Gnetum Linn</i>							4								1	5	1,9	
38	Rambutan Hutan	<i>Nephelium Lapaceum</i>							1		1					1	1	2	6	2,3
39	Ridan	<i>Nephelium mangayi Hiern</i>					1					1						1	3	1,2
40	Rotan Langkau - Langkau	<i>Calamus Sp</i>	3				1		1			2					2		9	3,5
41	Rotan Manau	<i>Calamus Manan M</i>					1												1	0,4
42	Rotan Tebu - Tebu	<i>D. Sabensis</i>		2		2													4	1,5
43	Rotan Tunggal	<i>Calamus laevigatus M</i>					2			2							1		5	1,9
44	Salak Hutan	<i>Salacca zalacca</i>	7	3												2			12	4,6
45	Salam	<i>Syzygium Polyanthium</i>	3							2									5	1,9
46	Salo	<i>Johannesteijs mannia altifrons</i>					2										2		4	1,5
47	Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i>					2					3	1			2			8	3,1
48	Talas - Talasan	<i>Alocasia Spp</i>		1														1	2	0,8

Dari Tabel 1 terlihat bahwa kerapatan jenis HHBK yang paling besar terdapat pada jenis salak hutan (*Salacca zalacca*) dengan nilai kerapatan sebesar 4,6 Ha. dengan jumlah individu sebanyak 12 rumpun. Sedangkan kerapatan jenis HHBK terendah terdapat pada jenis bintangur (*Callophylum sp*), bunga bangkai (*Amorphophalus spp*), cempedak hutan (*Artocarpus chempeden*), duku (*Lansium domesticum*), gambir (*Uncaria Gambir*), jengkol hutan (*Archidendron microcarpum*), manau liki (*C.*

manan), pinang (*Arreca catechu*) dan rotan manau (*Calamus manan m*) dengan nilai kerapatan yang sama yaitu sebesar 0,4 Ha. Menurut (Odum, 1993) dalam (Listiana *et al.* 2018) kerapatan populasi akan berfluktuasi seiring waktu. Apabila perubahannya cukup besar maka dapat mempengaruhi sistem secara keseluruhan. Di antara faktor yang mengakibatkan perubahan kerapatan populasi adalah gangguan ekologis, misalnya perubahan iklim polusi, kebakaran hutan, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan ukuran populasi yang bersifat sementara atau dalam waktu yang relatif lama.

Kelompok Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (Sesuai Lampiran Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35 / Menhut-II / 2007)

Hasil hutan bukan kayu dari kelompok tumbuh-tumbuhan dan hewani secara umum kegunaannya ada yang sudah diketahui oleh masyarakat dan ada yang belum dikenal. Jenis – jenis HHBK yang ditemukan di Desa Merangin Kawasan Cagar Alam Bukit Bungkok Provinsi Riau dapat dikelompokkan menjadi 14 kelompok berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.35 / Menhut-II / 2007 tentang hasil hutan bukan kayu yaitu sebagai berikut:

Kelompok Resin

Resin merupakan salah satu kelompok HHBK dengan potensi komersialisasi yang cukup tinggi. Dari penelitian yang dilakukan di Desa Merangin Kawasan Cagar Alam Bukit Bungkok hanya ditemukan 1 jenis tumbuhan yaitu gaharu (*Aquilaria mallacensis*) atau masyarakat lokal menyebutnya gau yang tumbuh secara alami yang berpotensi penghasil resin. Tumbuhan gaharu merupakan tumbuhan yang terkenal akan resin aromatiknya, Tumbuhan gaharu ditemukan tumbuh subur di perbukitan Cagar Alam Bukit Bungkok, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Khalil *et al.* 2013), bahwa *spesies Aquilaria* telah beradaptasi untuk hidup di berbagai habitat seperti habitat yang berbatu, berpasir atau berkapur, lereng kering, pegunungan dan tanah yang berada di dekat rawa, sehingga tumbuhan gaharu dapat tumbuh di Cagar Alam Bukit Bungkok.

Kelompok Minyak Atsiri

Produk HHBK jenis ini diperoleh dari tumbuhan melalui proses destilasi. Menurut (wahyudi, 2013) hampir semua bagian tumbuhan mulai dari akar, kulit, batang, bunga, biji, dan bagian daun dapat menghasilkan minyak atsiri, tergantung kepada jenis tumbuhannya. Dari hasil inventarisasi ditemukan 2 jenis HHBK penghasil minyak atsiri seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelompok Minyak Atsiri

No	Nama Jenis	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang digunakan
1	Gaharu	<i>Aquilaria mallacensis</i>	Gau	kayu, akar, batang, daun
2	Keruing	<i>Dipterocarpus spp</i>	Kruing	Getah

Dari 13 jalur penelitian hasil hutan bukan kayu penghasil minyak atsiri ditemukan keberadaannya hanya dalam 5 jalur penelitian. Keadaan tumbuhan penghasil minyak atsiri yang ditemukan pada jalur penelitian masih dalam kondisi baik, yaitu kulit pada batang pohon yang ditemukan masih bersih tanpa adanya bekas sadapan.

Kelompok Minyak Lemak

Dari hasil penelitian ditemukan hanya 1 jenis tumbuhan yaitu balam (*Palaquium gutta*) yang berpotensi menghasilkan minyak lemak. Balam termasuk kedalam famili Sapotaceae. Bagian yang dapat digunakan dari tumbuhan ini adalah daun dan buahnya. Balam dikenal dengan banyak nama, antara lain balam, suntai, balam putih, nyatoh, balam serindit dan balam suntai. Balam termasuk ke dalam tumbuhan langka sehingga perlu adanya pengawasan lebih lanjut terhadap pohon tersebut.

Dari hasil observasi HHBK jenis ini belum dikelola atau digunakan oleh masyarakat. Menimbang kawasan penelitian tersebut termasuk ke dalam kawasan Cagar Alam yang tidak diperbolehkan untuk diambil hasil hutannya.

Kelompok Pati (Karbohidrat)

Tumbuhan penghasil pati yang ditemukan di lokasi penelitian adalah jenis aren (*Arenga pinnata*). Bagian dari tanaman ini yang dapat menghasilkan pati adalah bagian batangnya. Bukan hanya bagian batangnya yang dapat dimanfaatkan, tetapi semua bagian dari tumbuhan ini dapat dimanfaatkan, seperti akar, batang, daun, ijuk, nira, pati dan buah (Lempang, 2012). Aren memiliki

Fungsi istimewa secara ekologis yaitu sebagai penahan erosi tanah. Bagian akar dari tanaman ini juga menyebar dan sangat kokoh. Tanaman aren dapat menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat, misalnya dengan memanfaatkan nira dan mengolahnya menjadi gula aren.

Pemanfaatan batang aren sebagai sumber pati banyak dimanfaatkan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Kecamatan Merbau Kepulauan Meranti yang mengolah pati secara manual dan mekanis (Nusaibah, *et al.* 2018).

Berdasarkan hasil inventarisasi HHBK dilapangan, ditemukan sebanyak 5 individu. Dari 13 jalur penelitian aren ditemukan didalam 3 jalur penelitian. Aren yang ditemukan di lapangan adalah yang belum disadap atau belum dikelola oleh masyarakat karena kondisi aren yang ditemukan masih muda dan belum bisa untuk disadap atau dikelola.

Kelompok Buah-buahan

Spesies tumbuhan yang berpotensi sebagai penghasil buah yaitu yang dapat dikonsumsi oleh manusia maupun satwa. Ditemukan 15 jenis tanaman pada lokasi penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kelompok Buah-buahan

No	Nama Jenis	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang digunakan
1	Aren	<i>Arenga pinnata</i>	Onaw	Buah
2	Berangan	<i>Castanopsis sp</i>	Buangan	Buah
3	Cempedak Hutan	<i>Artocarpus chempeden</i>	Cubadak Hutan	Buah
4	Duku	<i>Lansium domesticum</i>	Langsek	Buah
5	Durian Hutan	<i>Durio zibethinus</i>	Durian Hutan	Buah
6	Jengkol	<i>PhytheceLOBium sp</i>	Jering	Buah
7	Jengkol Hutan	<i>Archidendron microcarpum</i>	Kabau	Buah
8	Kandis	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Upi	Buah
9	Matoa Hutan	<i>Pometia pinnata</i>	Gombang	Buah
10	Petai	<i>Parkia sp</i>	Potai	Buah
11	Pucuk Seminyak	<i>Gnetum gnetum linn</i>	Pucuk Seminyak	Daun dan Buah
12	Rambutan Hutan	<i>Nephelium lapaceum</i>	Mutan Hutan	Buah
13	Ridan	<i>Nephelium mangayi hiern</i>	Idan	Buah
14	Salak Hutan	<i>Salacca zalacca</i>	Kuai	Buah
15	Tampui	<i>Baccaurea macrocarpa</i>	Tampui	Buah

Tumbuhan penghasil buah-buahan di kawasan tersebut tidak dimanfaatkan oleh masyarakat. Tumbuhan yang berpotensi sebagai penghasil buah ini umumnya disukai oleh hewan atau satwa liar, sehingga secara alami penyebaran jenis tersebut sangat ditentukan oleh pergerakan dari hewan - hewan liar tersebut.

Kelompok Tannin

Tanaman penghasil tanin yang ditemukan di lokasi penelitian ada 2 jenis, yaitu gambir dan pinang (Tabel 4).

Tabel 4. Kelompok Tanin

No	Nama Jenis	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang digunakan
1	Gambir	<i>Uncaria gambir</i>	Gambir	Daun Dan Getah
2	Pinang	<i>Arreca catechu</i>	Pinang	Buah

Tanin memiliki banyak manfaat, salah satunya sebagai menyamak peralatan menangkap ikan agar tahan terhadap air laut. Selain itu tanin pada gambir dapat digunakan sebagai salah satu campuran makan sirih. Berdasarkan informasi yang didapatkan saat penelitian, masyarakat yang memakan sirih dengan campuran gambir akan merasakan rasa pahit dan kelat. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari (Iskandar & Ramdhan, 2020) yang menyebutkan bahwa tanin memiliki senyawa aktif yang termasuk golongan polifenol yang mempunyai rasa sepat.

Kelompok Bahan Pewarna

Hasil survey hanya menemukan 1 jenis tumbuhan pada kelompok bahan pewarna yaitu pinang (*Arreca catechu*) dari famili Arrecaceae. Selain penghasil tanin, pinang juga adalah salah satu dari jenis tumbuhan yang memiliki banyak manfaat, salah satunya penghasil bahan pewarna alami. Bagian yang digunakan untuk menghasilkan warna adalah buahnya yang akan menghasilkan warna coklat, merah dan hitam. Dengan memanfaatkannya sebagai bahan pewarna, maka akan meningkatkan nilai tambah dari tanaman pinang dan sebagai upaya diversifikasi pemanfaatannya dan diharapkan dapat mengurangi ketergantungan pada impor (Yernisa *et.al.* 2013). Masyarakat pedesaan banyak memanfaatkan pinang ini untuk berbagai keperluan, seperti masyarakat di Kabanjahe Sumatera Utara yang memanfaatkannya sebagai obat tradisional, bahan ritual dan campuran untuk menyirih (Silalahi, 2020).

Kelompok Getah

Tanaman penghasil getah yang ditemukan berasal dari 3 famili Sapotaceae, Apocynaceae dan Euphorbiaceae. Adapun jenis-jenis tanamannya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kelompok Getah

No	Nama Jenis	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang digunakan
1	Balam	<i>Palaquium gutta</i>	Balam	Getah
2	Jelutung	<i>Dyera costulta</i>	Jelutung	Getah
3	Karet Hutan	<i>Hevea brasilliensis</i>	Gota	Getah

Tumbuhan yang berpotensi penghasil getah ini umumnya ditemukan pada daerah yang mempunyai topografi relative landai, agak lereng, sampai yang cukup curam. Kondisi ini disebabkan karena buah dari tumbuhan penghasil getah umumnya berbentuk bulat dan bulat lonjong, pada saat masak akan jatuh mengikuti kondisi lansekap pada lokasi tumbuhnya

Secara umum getah berbentuk cair dan kental yang lengket. Getah dapat keluar dari bagian batang, kulit atau daun yang terluka. Getah – getahan ini umumnya diolah menjadi beberapa produk seperti ban, pembuatan gigi palsu, isolator pada kabel dan lain sebagainya.

Dari 13 jalur penelitian hasil hutan bukan kayu kelompok getah ditemukan keberadaannya hanya dalam 7 jalur penelitian. HHBK jenis ini belum dikelola atau dimanfaatkan oleh masyarakat.

Kelompok Tumbuhan Obat

Hasil survey menemukan 11 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam kelompok tumbuhan obat. Data jenis-jenis tumbuhan tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kelompok Tumbuhan Obat

No	Nama Jenis	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang digunakan
1	Akar Gambir	<i>Combretum sundaicum</i>	Giuw	Daun dan batang
2	Bintangur	<i>Callophylum sp</i>	Bitangu	Daun
3	Duku	<i>Lansium domesticum</i>	Langsek	Buah
4	Gaharu	<i>Aquilaria mallacensis</i>	Gau	kayu,Akar
5	Jamur Susu Harimau	<i>Lignosus rhinocerotis</i>	Cindawan Susimau	Umbi jamur
6	Kecomrang	<i>Etilingera elatior</i>	Kincung	Bunga
7	Mahang	<i>Macaranga triloba</i>	Mang	daun dan buah
8	Matoa Hutan	<i>Pometia pinnata</i>	Gombang	Buah dan batang

9	Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	Pasak Bumi	Akar
10	Petaling	<i>Ochanostachys amentacea</i>	Petatal	Batang
11	Salam	<i>Syzygium polyanthium</i>	Duek	akar, daun, dan buah

Kegiatan identifikasi tumbuhan obat ini dilaksanakan dengan menggunakan informan yang merupakan masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional.

Dari 11 jenis tumbuhan obat yang ditemukan, 1 jenis diantaranya termasuk tumbuhan obat yang jarang dijumpai, yaitu jamur susu harimau yang hidup secara liar. Jenis tumbuhan obat ini hanya dijumpai dalam 2 jalur dengan jumlah yang sangat sedikit di setiap jalurnya.

Kelompok Tanaman Hias

Suatu jenis tanaman digolongkan sebagai tanaman hias apabila memiliki nilai estetika dan menarik untuk dilihat. Sesuai dengan pernyataan (Mutmainah *et. al.* 2015) bahwa suatu tanaman digolongkan dalam tanaman hias apabila tanaman tersebut mempunyai bunga, daun dan batang yang memikat dengan bentuk yang indah dan mempesona. Berdasarkan kriteria tersebut, dalam penelitian ini ditemukan 4 jenis tanaman yang tergolong ke dalam tanaman hias seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Kelompok Tanaman Hias

No	Nama Jenis	Nama Latin	Nama Lokal
1	Anggrek	<i>Bubophyllum spp</i>	Anggrek
2	Bunga Bangkai	<i>Amorphophalus spp</i>	Bunga Bangkai
3	Pakis	<i>Cyathea contaminant</i>	Paku
4	Talas – Talasan	<i>Alocasia spp</i>	Tale

Tumbuhan yang memiliki potensi sebagai tanaman hias dengan keindahan pada bunganya adalah anggrek (*Bubophyllum spp*), sedangkan tumbuhan yang memiliki potensi sebagai tanaman hias dengan keindahan pada daunnya adalah, bunga bangkai (*Amorphophalus spp*), pakis (*Cyathea contaminant*) dan talas – talasan (*Alocasia spp*).

Kelompok Rotan

Tanaman yang tergolong dalam kelompok rotan ditemukan sebanyak 6 jenis yang dicantumkan pada tabel 8.

Tabel 8. Kelompok Rotan

No	Nama Jenis	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang digunakan
1	Manau Gajah	<i>C. marginatus</i>	Manau Gajah	Batang
2	Manau Liki	<i>C. manan</i>	Manau Liki	Batang
3	Rotan Langkau - Langkau	<i>Calamus sp</i>	Langkau – Langkau	Batang
4	Rotan Manau	<i>Calamus manan</i>	Manau	Batang
5	Rotan Tebu - Tebu	<i>D. sabensis</i>	Rotan Tobu – Tobu	Batang
6	Rotan Tunggal	<i>Calamus laevigatus</i>	Otan Tunggal	Batang

HHBK jenis rotan di temukan sebanyak 23 individu atau rumpun yang ditemukan di dalam 10 jalur penelitian.

Kelompok Bambu

Dalam penelitian ini hanya ditemukan 2 jenis bambu, yaitu bambu serik dan bambu talang (Tabel 9). Bambu digolongkan ke dalam tanaman yang memiliki rongga dan ruas di batangnya serta masyarakat sering menyebutnya buluh.

Bambu yang ditemukan pada jalur penelitian memiliki kondisi yang baik dan tumbuh subur, kondisi ini disebabkan kondisi Kawasan Cagar Alam Bukit Bungkok di Desa Merangin sangat cocok

sebagai habitat bambu dengan ketinggian mencapai 100 – 500 mdpl, dengan curah hujan mencapai sebesar 1662,4 mm/tahun. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan dari (Andoko, 2003) bahwa tumbuhan bambu dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0 – 2000 mdpl, dengan suhu udara 8,8 – 30 °C dan kelembaban udara 50-80%. HHBK jenis ini hanya di temukan sebanyak 11 rumpun dari 13 jalur penelitian dan ditemukan pada 4 jalur penelitian.

Tabel 9. Kelompok Bambu

No	Nama Jenis	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang digunakan
1	Bambu Serik	<i>Gigantochloa serik</i>	Buluah	Batang
2	Bambu Talang	<i>Schizostachyum brachycladum</i>	Buluah Tolang	Batang

Kelompok Lainnya

Kelompok lainnya adalah termasuk kedalam kelompok jenis hasil hutan bukan kayu yang dapat dimanfaatkan. Berikut adalah data kelompok lainnya yang tersaji pada tabel 10.

Tabel 10. Kelompok Lainnya

No	Nama Jenis	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang digunakan
1	Pandan	<i>Pandanus Spp</i>	Pandan	Daun
2	Salo	<i>Johannesteijsmannia altifrons</i>	Sikay	Daun
3	Akar Merah		Akau	Batang

Manfaat dari tumbuhan kelompok pandan cukup beragam, daunnya dapat dipergunakan sebagai bahan anyaman tikar dan sebagai penambah aroma pada masakan. Saat penelitian pandan yang ditemukan pada jalur penelitian memiliki kondisi yang baik dan belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Sedangkan salo atau biasa masyarakat lokal menyebutnya sikay ditemukan sebanyak 4 batang dari 13 jalur penelitian dan ditemukan pada 2 jalur penelitian. Tanaman ini belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Tanaman lainnya yaitu akar merah yang sering disebut sebagai akau, banyak dimanfaatkan sebagai pengganti tali untuk mengikat keranjang buah.

Kelompok Hewan Buruan dan Hasil Hewan

Selain hasil hutan bukan kayu flora, fauna juga dapat digolongkan sebagai salah satu hasil hutan bukan kayu yang menjadi kategori hewan yang dapat diburu atau dimanfaatkan hasil produksinya oleh masyarakat sekitar hutan. Berikut adalah data kelompok hasil hewan buruan dan hasil hewan yang tersaji pada tabel 11. Di Desa Merangin Kawasan Cagar Alam Bukit Bungkuk memiliki potensi tumbuhan penghasil buah yang cukup beragam sebagai pakan bagi hewan yang ada di sekitar hutan tersebut keberadaan jenis tumbuhan pakan tentu sangat mendukung keberadaan satwa liar, demikian pula dengan keadaan vegetasi tutupan hutan (Rustam, 2017) . Dari hasil pengamatan HHBK jenis babi hutan di lokasi penelitian banyak ditemukan berupa jejak kaki dan sisa makanan. Keberadaan babi hutan pada kawasan tersebut karena tersedia sumber pakan yang memadai.

Lebah madu (*Apis dorsata*) ditemukan sebanyak 8 koloni sedangkan lebah kelulut (*Trigona*) hanya ditemukan 2 koloni. Jumlah koloni yang ditemukan tergolong sedikit, diduga karena kondisi lokasi sekitar hutan tersebut sering mengalami kebakaran hutan. (Handoko & Hidayatullah, 2019) menyebutkan bahwa lebah melakukan migrasi dikarenakan oleh berbagai penyebab, misalnya ketersediaan pakan, perubahan iklim yang ekstrim, maupun karena adanya gangguan kondisi lingkungan yang berdampak pada terganggunya ketenangan atau kenyamanan lebah madu.

Tabel 11. Kelompok Hewan Buruan dan Hasil Hewan

No	Nama Jenis	Nama Latin	Nama Lokal	Bagian yang digunakan
1	Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i>	Kondiok	Daging
2	Lebah madu	<i>Apis dorsata</i>	Lobah Sialang	Madu
3	Lebah (kelulut)	<i>Meliponini</i>	Galo – Galo	Madu

4. KESIMPULAN

Jenis HHBK yang ditemukan di kawasan Desa Merangin Cagar Alam Bukit Bungkok terdiri dari 14 kelompok jenis yaitu : Kelompok resin sebanyak 1 jenis tumbuhan, kelompok minyak atsiri sebanyak 2 jenis tumbuhan, kelompok minyak lemak sebanyak 1 jenis tumbuhan, kelompok pati (karbohidrat) sebanyak 1 jenis tumbuhan, kelompok buah – buahan sebanyak 15 jenis tumbuhan, kelompok tanin sebanyak 2 jenis tumbuhan, kelompok bahan pewarna sebanyak 1 jenis tumbuhan, kelompok getah sebanyak 3 jenis tumbuhan, kelompok tumbuhan obat sebanyak 14 jenis tumbuhan, kelompok tanaman hias sebanyak 4 jenis tumbuhan, kelompok rotan sebanyak 6 jenis tumbuhan, kelompok bambu sebanyak 2 jenis tumbuhan, kelompok lainnya sebanyak 3 jenis tumbuhan, kelompok hewan buruan dan hasil hewan sebanyak 3 jenis hewan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko. 2003. *Budidaya bambu rebung*. Yogyakarta : Kanisius
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2019. Luas Kawasan hutan dan konservasi perairan di Provinsi Riau menurut kabupaten/kota (ha).
- Elly, R. M., Mardiatmoko, G., & Pattimahu, D. V. (2020). Kajian Aspek Ekonomi Pengelolaan Hasil Hutan Di Hulu Das Wae Riupa Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 4(2), 216–223. <https://doi.org/10.30598/jhppk.2020.4.2.216>
- Handoko., C. dan Hidayatullah., M. 2019. Kajian migrasi lebah hutan Sumbawa di KPHP Batulanteh. *Jurnal FALOK* Vol. 3 (2): 87 – 100.
- Iskandar D., & Ramdhan, N, A. 2020. Pembuatan teh daun gambir (*Uncaria Gambir Roxb*) asal Kalimantan Barat pada variasi suhu pengeringan. *Jurnal Teknologi Technoscientia* 13 (1):20-26.
- Khalil, A. S., Rahim, A. A., Taha, K. K., dan Abdallah, K. B. 2013. *Characterization of Methanolic Extracts of Agarwood Leaves*. *Journal of Applied and Industrial Sciences* 1 (3) : 78-88.
- Lemgang, M. 2012. Pohon aren dan manfaat produksinya. *Buletin Eboni* 9(1); 37-54
- Listiana, Suleman, S. M. dan Pitopang, R. 2018. Pola distribusi dan kerapatan *Racemobambos celebica* S. Dransf. (Poaceae), tumbuhan endemik Sulawesi di kawasan hutan pegunungan sekitar Danau Kalimpa'a Taman Nasional Lore Lindu. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, Vol 7(1): 23 – 29 .
- Mutmainah, Daningsih., E dan Marlina., R. 2015. Inventarisasi tumbuhan berpotensi tanaman hias di Hutan Lindung Gunung Sari Singkawang. *Prosiding Semirata 2015 bidang MIPA BKS-PTN Barat*, Pontianak: Hal 632-640.
- Nusaibah, Suhesti, E, dan Ratnaningsih, A.T. 2018. Produktivitas dan kualitas sagu pada proses pengolahan secara mekanis dan semi mekanis di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan* 13 (2); 156-164.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/ Menhut-II /2007 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu.
- Rustam. 2017. Survei singkat mamalia di hutan dipterokarpa dataran rendah Hutan Lindung Batu Berok, Long Pahangai, Kalimantan Timur. *Ulin – J. Hut. Trop* 1 (1): 59 – 70.
- Silalahi, M. 2020. Manfaat dan toksisitas pinang (*Areca catechu*) dalam kesehatan manusia. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan* 2(11): 26-31.
- Silalahi, R, H., Sihombing, B, H., dan Sinaga, P. 2019. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Di Hutan Lindung Raya Humala Kabupaten Simalungun. *Jurnal Akar Volume 8 (1)*
- Suhesti E., & Hadinoto. 2015. Hasil Hutan Bukan Kayu Madu Sialang Di Kabupaten Kampar (Studi Kasus : Kecamatan Kampar Kiri Tengah). *Wahana Forestra; Jurnal Kehutanan*. 10 (2);16-26.
- Wahyudi. 2013. *Buku pegangan hasil hutan bukan kayu*. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Yernisa, Sa-id., E, G Dan Syamsu., K. 2013. Aplikasi pewarna bubuk alami dari ekstrak biji pinang (*Areca catechu L.*) pada pewarna sabun transparan. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. Volume 23 (3).
- Zainuddin, M., & Tahnur, M. (2018). Nilai Manfaat Ekonomi Hutan Kota Universitas Hasanuddin Makassar. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 10(2), 239. <https://doi.org/10.24259/jhm.v10i2.4874>

